

“PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI”



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Yasa Alifi

No.Mahasiswa : 18312307

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

**“PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO
EQUITY RATIO (DER) DAN INFLASI TERHADAP HARGA
SAHAM DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI
PEMODERASI”**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Yasa Alifi

No. Mahasiswa: 18312307

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atas pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 24 Desember 2021

Penulis



(Yasa Alifi)

الجامعة الإسلامية

**“PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO
(DER) DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN
REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI”**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Yasa Alifi

No.Mahasiswa: 18312307

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal ... **24 Desember 2021**

Dosen Pembimbing,



(Suwaldiman, M.Accy.,Ak.,CMA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Earning Per share (EPS), Debt Equity Ratio (DER), dan Inflasi Terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi

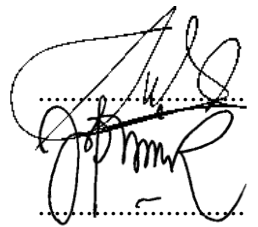
Disusun oleh : YASA ALIFI

Nomor Mahasiswa : 18312307

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada hari, tanggal: Rabu, 02 Februari 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suwaldiman, M.Accy., Ak., CMA.

Penguji : Johan Arifin, M.Si., Ph.D., CFra.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

HALAMAN MOTTO

"Ridho Allah itu tergantung ridho kedua orang tua dan murka Allah juga tergantung kepada murka kedua orangtua."

(HR. Tirmidzi).

"Stop comparing yourself to other people, you're only on this planet to be you, not someone else's imitation of you, your life journey is about learning to become more of who you are and fulfilling the highest, truest expression of yourself as human being, that's why you're here".

(Oprah Winfrey)

"Bermimpilah yang tinggi, karena satu-satunya batasan kita adalah pikiran kita sendiri"

(Nadhira Afifa)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillahil rabbil 'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI”**. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis ucapkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang yakni *Dinul Islam*.

Penyusunan dan pengajuan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari dalam bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan didalamnya, walaupun begitu penulis telah berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu selain membutuhkan usaha, doa, waktu, dan pikiran juga tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, hidayahnya dan memberikan izinnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Papa dan Mama (Ridwan dan Ratna Indrawati) yang selalu memberikan dukungan, semangat, cinta dan kasih sayangnya dan juga yang terpenting doa kepada penulis yang tidak pernah terputus. Semoga penulis dapat mewujudkan harapan papa dan mama selanjutnya, Aamiin.
3. Bapak Suwaldiman, M.Accy.,Ak.,CMA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan penulis banyak ilmu dan meluangkan waktu selama proses penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini selesai. Semoga pelajaran yang bapak berikan kepada penulis menjadi amal jariyah dan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada bapak, Aamiin.
4. Seluruh dosen Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama duduk di bangku kuliah berkatnya penulis menyadari betapa pentingnya profesionalitas, ketekunan, kedisiplinan serta tidak melupakan unsur agama. Semoga ilmu yang bapak/ibu berikan dapat menjadi amal jariyah, Aamiin.
5. Abang (Eka Vakri Riski) yang tidak bosan-bosan selalu memberikan motivasi, masukan, selalu menenangkan diri penulis dan juga meluangkan waktunya untuk membantu ketika penulis mengalami kesulitan dan menyusun skripsi ini, terimakasih telah menjadi inspirator penulis sejak kecil.

6. Keluarga besar Ujang Satar dan Syamsuar yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis selama ini agar bisa meraih segala yang dicita-citakannya.
7. Seluruh sahabat-sahabat baik saya yang berada di Pekanbaru yang telah mewarnai kehidupan saya selama ini. Wafiq, Sofia, Mutiara, Yanni, Dilla, Nisa, Salma, Ojik yang menjadi teman curhat sekaligus pemberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-temanku dekatku yang juga sama-sama berjuang untuk lulus di UII Andini, Ayu, Alma, Ria, Olip, Granada yang telah menjadi keluarga baru selama menjadi anak rantau dan menjadi teman susah senang selama kuliah di UII.
9. Teman-teman jurusan Akuntansi angkatan 2018 yang banyak memberikan cerita selama masa perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dan terimakasih kota Yogyakarta yang telah menjadi tempat yang luar biasa indah untuk menimba ilmu dan terimakasih atas segala cerita yang telah terangkai didalamnya.

Terimakasih banyak atas waktu, bantuan dan dukungan yang telah kalian berikan. Semoga kebaikan yang kalian berikan mendapatkan pahala kebaikan oleh Allah SWT, Aamiin ya Rabbal 'Alamin. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah literatur untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Penulis,



(Yasa Alifi)



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)	11
2.1.2 Teori Agensi (Agency Theory)	12
2.1.3 Pasar Modal.....	13
2.1.4 Saham dan Harga Saham	14
2.1.5 Earning Per Share (EPS)	16
2.1.6 Debt To Equity Ratio (DER).....	16
2.1.7 Inflasi.....	17
2.1.8 Reputasi Auditor	18

2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Hipotesis Penelitian	24
2.3.1 Earning Per Share (EPS)	24
2.3.2 Debt to Equity Ratio (DER)	25
2.3.3 Inflasi.....	26
2.3.4 Reputasi Auditor	27
2.4 Kerangka Pemikiran	29
BAB III Metode Penelitian.....	30
3.1 Populasi dan Sampel.....	30
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	31
3.3.1 Variabel Dependent (Y)	31
3.3.1.1 Harga Saham	32
3.3.2 Variabel Independent (X).....	32
3.3.2.1 Earning Per Share (EPS)	32
3.3.2.2 Debt To Equity Ratio (DER).....	33
3.3.2.3 Inflasi.....	33
3.3.3 Variabel Moderasi	34
3.3.3.1 Reputasi Auditor	34
3.3.4 Variabel Kontrol.....	35
3.3.4.1 Covid 19	36
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	37
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	37
3.4.2.1 Uji Normalitas	37
3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	38
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	38
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	39
3.4.3 Analisis Linear Berganda.....	39
3.4.4 Uji Hipotesis.....	40
3.4.5 Uji F	40

3.4.6 Koefisien Determinasi (R^2)	41
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	42
4.2 Statistik Deskriptif	43
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	46
4.3.1 Uji Normalitas	46
4.3.2 Uji Multikolonieritas	47
4.3.3 Uji Autokorelasi	48
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas	50
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	51
4.5 Uji Hipotesis	54
4.6 Uji F.....	57
4.7 Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.8 Pembahasan	59
4.8.1 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham	59
4.8.2 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham	61
4.8.3 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham	63
4.8.4 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi	64
4.8.5 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi	65
4.8.6 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi	66
4.8.7 Pengaruh covid-19 terhadap harga saham.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Pengukuran Reputasi Auditor	35
Tabel 3.2 Tabel Kriteria Uji Durbin Watson	38
Tabel 4.1 Tabel Hasil Purposive Sampling	42
Tabel 4.2 Tabel Sampel Perusahaan Farmasi	43
Tabel 4.3 Tabel Analisis Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolonieritas	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.8 Tabel Hasil Regresi Linear Berganda	51
Tabel 4.9 Tabel Hasil Uji F	57
Tabel 4.10 Tabel Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	58
Tabel 4.11 Tabel Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Industri Farmasi dan Pertumbuhan PDB Industri Farmasi Tahun 2015-2019	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan Data (EPS,DER,Inflasi)	80
Lampiran 2 Daftar Harga Saham	84
Lampiran 3 Variabel Kontrol dan Variabel Moderasi	88

ABSTRACT

This research aims to analyze the effects of Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) and Inflation on stock prices with auditor's reputation as moderating variable. The subjects of this study were pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2020. The sample in this research were 9 companies which were obtained by purposive sampling. The data collection technique used was the method of documentation, which is the use of data derived from documents that already exist and were published in Indonesian Stock Exchange's website. The analysis used in this research is multiple linear regression. The result of this research showed that (1) Earning Per Share (EPS) had no effect on stock prices, (2) Debt To Equity Ratio (DER) had a significant negative effect on stock prices, (3) Inflation had no effect on stock prices, (4) Auditors's reputation had no effect in strengthening the effect of EPS stock prices, (5) Auditor's reputation strengthens the effect of DER stock prices, (6) Auditor's reputation had no effect in strengthening the effect of inflation stock prices, (7) Covid 19 had no effect on stock prices.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), Inflation, Stock Prices, Auditor's Reputation and Covid 19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan Inflasi terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai pemoderasi. Subjek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di (BEI) periode 2017-2020. Sampel dalam penelitian ini yakni sebanyak 9 perusahaan yang dipilih melalui *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengambilan data berasal dari dokumen-dokumen perusahaan yang telah dipublikasikan di situs resmi BEI. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham, (2) *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, (3) Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, (4) Reputasi Auditor tidak memperkuat pengaruh EPS terhadap harga saham, (5) Reputasi Auditor memperkuat pengaruh DER terhadap harga saham, (6) Reputasi Auditor tidak memperkuat pengaruh Inflasi terhadap harga saham, (7) Covid 19 tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Inflasi, Harga Saham, Reputasi Auditor dan Covid 19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka rangka mendongkrak kinerja operasional, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal yang bisa di dapatkan dengan cara menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat (*Go Public*) di pasar modal. Pasar modal (*Capital Market*) merupakan lembaga yang memberikan sarana bagi perusahaan dan investor untuk dapat berinteraksi meskipun tidak secara langsung. Pasar modal diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 sebagai pengganti undang-undang Nomor 15 Tahun 1952 tentang penetapan Undang-Undang Darurat tentang Bursa (Lembaran Negara Tahun 1951 Nomor 79). “Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Undang-undang Republik Indonesia, 1995).

Di dalam pasar modal ini terdapat aktivitas perdagangan surat-surat berharga yang diterbitkan pihak swasta atau pemerintah. Menurut Susilo (2009) produk pasar modal dengan cara investasi langsung terdiri dari saham dan obligasi sedangkan investasi secara tidak langsung adalah dengan menggunakan reksadana. Saham merupakan salah satu yang aktivitas perdagangan di pasar modal yang paling diminati investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana

tentu harus menunjukkan prospek yang bagus perusahaannya agar surat berharganya diminati dan akan dibeli oleh investor. Bagi pihak investor jika sudah memutuskan untuk melakukan investasi kepada suatu perusahaan tentu juga akan mengharapkan suatu keuntungan atas investasi yang dilakukan. Keuntungan itu berupa memperoleh *dividend* dan *capital gain*. Menurut Susilo (2009) “*Dividend* adalah sebagai pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan setelah persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual dari aktivitas perdagangan saham”.

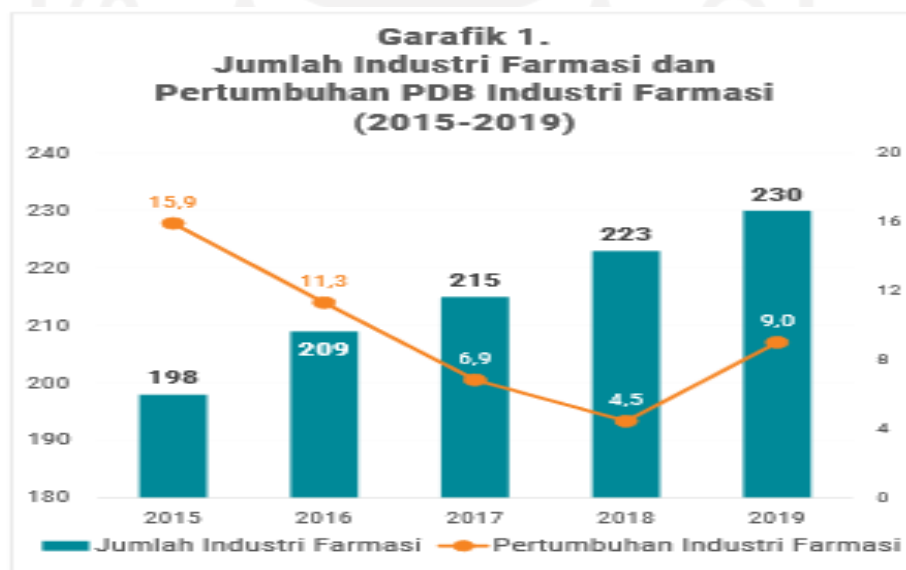
Menurut Jefry & Djazuli (2020) investasi saham adalah salah satu jenis investasi yang memiliki risiko cukup tinggi, oleh karena itu investor dituntut untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan agar investor dapat memperoleh return sesuai dengan yang diharapkannya. Jadi naik turunnya harga saham merupakan suatu hal yang sangat di pertimbangkan oleh para investor. Karena jika hal ini tidak menjadi pertimbangan tidak dipungkiri ini justru akan membuat investor akan mengalami kerugian.

Salah satu lembaga pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Di dalam Undang-undang Republik Indonesia (1995) “Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penyelenggara serta penyedia sistem dan fasilitas yang mempertemukan pihak-pihak yang melakukan penawaran jual beli Efek untuk diperdagangkan diantara mereka”. Widodo, laksono (2021) mengatakan bahwa Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

mulai tanggal 25 Januari 2021 sistem klasifikasinya telah diperbarui, yang sebelumnya menurut *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) (CNBC Indonesia, 2021). Berbeda dengan JASICA yang klasifikasinya berdasarkan prinsip aktivitas ekonomi, IDX-IC ini prinsip klasifikasinya berdasarkan eksposur. Di IDX-IC ini pengelompokan emitennya terbagi menjadi 12 sektor industri yang sebelumnya hanya 9 sektor industri. Dan satu dari dua belas sektor itu terdapat sektor kesehatan (*Healthcare*). Sektor ini mencakup perusahaan penyedia produk dan layanan kesehatan dengan sub-sektornya yakni produsen peralatan dan perlengkapan kesehatan, penyedia jasa kesehatan, perusahaan farmasi, dan riset di bidang kesehatan.

Pada sektor kesehatan (*Healthcare*), sub-sektor farmasi merupakan sub-sektor yang bisa dikatakan mengalami lonjakan pada pasar modalnya apalagi saat pandemi COVID 19. Menurut Sharabati et al (2010) perusahaan farmasi adalah industri yang sangat memanfaatkan modal intelektual dimana inovasi dan pembaruan produk merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaannya. Indonesia memiliki ukuran pasar farmasi terbesar di wilayah ASEAN dengan mencapai 27,8% dari total pangsa pasar ASEAN atau mencapai USD 5,93 miliar pada tahun 2014. Walaupun secara Global pangsa farmasi masih dikuasai oleh negara maju seperti Tiongkok, Jepang, Amerika. Perkembangan beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sahamnya naik karena permintaan akan obat-obatan, masker, dan alat kesehatannya pada saat

pandemi ini meningkat tajam. Hal ini seperti pendapat Ratih & Apriatni (2013) menyatakan bahwa pergerakan harga saham itu tidak terlepas dari permintaan ataupun penawaran dimana jika permintaan itu lebih besar dari penawaran maka mengakibatkan harga saham itu naik begitupun sebaliknya jika penawarannya lebih besar maka akan mengakibatkan harga saham itu akan turun. Hal ini terlihat dari PDB industri kimia, farmasi dan obat tradisional merupakan PDB paling tinggi pada tahun 2020 diantara 15 kelompok Industri Pengolahan Nonmigas yakni mencapai 9,39% (yoy) dibandingkan tahun 2019 sebesar 8,48% (yoy).



**Gambar 1.1
Jumlah Industri Farmasi dan
Pertumbuhan PDB Industri Farmasi 2015-2019**

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa investor dituntut untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan agar investor dapat memperoleh return sesuai dengan yang diharapkannya. Analisa laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisa harga saham. Perusahaan yang (*Go Public*)

memiliki kewajiban dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan laporan keuangan tersebut para investor dapat memahami kondisi suatu perusahaan dengan melihat informasi terkait. Cara dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut yakni dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Jenis rasio keuangan mulai dari rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio investasi. Dari ke-lima rasio keuangan tersebut yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang salah satu jenisnya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan rasio solvabilitas yang salah satu jenisnya adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Apt & SWI (2020) "Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba sedangkan rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset". Selain rasio keuangan, yang perlu diperhatikan juga adalah faktor eksternal dari perusahaan. Karena naik turunnya faktor eksternal perusahaan juga mempengaruhi harga saham. Salah satu faktor eksternal yang menjadi fokus dalam mempengaruhi harga saham pada penelitian ini adalah inflasi. Menurut Endri (2008) inflasi merupakan indikator penting untuk menganalisis suatu perekonomian, terutama mengenai dampaknya terhadap variabel makroekonomi agregat. Jika harga naik maka akan mendorong tingginya inflasi dan harga bahan baku. Tentu hal ini membuat beban perusahaan akan bertambah sehingga naiknya inflasi akan membuat harga saham pada perusahaan turun.

Penelitian variabel *Earning per share* (EPS) yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan beberapa peneliti yakni oleh Handayani (2021), Wayan (2018), Oktavian (2019), Ratih & Apriatni (2013), Bustani, Kurniaty & Widyanti (2021), Sari & Suharti (2021) dan Wulandari Suarka & Wiagustini (2019). Berdasarkan penelitian itu diketahui bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu untuk penelitian variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni Arista & Musadad (2020) dan Sholichah et al (2021). Berdasarkan penelitian itu diketahui bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki ketidakkonsistenan terhadap harga saham Ratih & Apriatni (2013), Gautama (2016) dan Hertina et al (2020) menyebutkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Dan yang terakhir penelitian dimana variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah oleh Juwita & Diana (2012) dan Wulandari Suarka & Wiagustini (2019).

Untuk variabel inflasi yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh peneliti yakni Jefry & Djazuli (2020). Berdasarkan penelitian itu diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki ketidakkonsistenan terhadap harga saham karena inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Selain itu variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

adalah oleh Gautama (2016), Karlinda & Ramadhan (2021), Bela et al (2019), Wulandari Suarka & Wiagustini (2019).

Laporan keuangan yang telah di publikasikan perusahaan-perusahaan *Go-Public* tersebut tentu tidak lepas peran seorang auditor. Perusahaan tentu sangat membutuhkan jasa seorang auditor yang independen untuk memastikan laporan keuangan perusahaan itu *relevant* dan *reliable* dalam rangka mengurangi kecurangan yang dapat terjadi terhadap laporan keuangan karena kepentingan manajemen seperti yang terjadi pada kasus Enron dan KAP Arthur Anderson. Pemerintah Indonesia juga mengatur jasa akuntan publik dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (2008) yang peraturan ini terutama pasal 3 ayat 1 mengatakan bahwa “Pemberian jasa audit umum atau laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh seorang akuntan publik kepada satu klien yang sama. Selanjutnya reputasi auditor merupakan hal yang akan sangat berdampak di pasar modal. Investor cenderung melirik perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi tinggi (Skinner & Srinivasan, 2012). Jadi ketika perusahaan didukung oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) bereputasi tinggi dengan rasio keuangan yang baik tentu calon investor akan tertarik membeli saham di perusahaan tersebut sehingga hal ini akan membuat harga saham akan berubah karena permintaannya juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut. Dimana selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian ini dengan

judul : **“Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Inflasi Terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara EPS, DER, dan inflasi terhadap harga saham dengan memasukkan variabel kontrol Covid 19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah reputasi auditor mampu memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan inflasi terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menguji apakah *Earning Per Share* (EPS) dapat mempengaruhi harga saham.
2. Untuk menguji apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat mempengaruhi harga saham.
3. Untuk menguji apakah inflasi dapat mempengaruhi harga saham.

4. Untuk menguji pengaruh reputasi auditor sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan inflasi terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan pembaca mendapat manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan terutama (*Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio*) dan juga faktor eksternal perusahaan yakni salah satunya inflasi dengan pemoderasi reputasi auditor untuk menganalisis saham sehingga investor dapat membuat keputusan yang tepat.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan melihat informasi kinerja keuangan dan juga faktor eskternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan agar banyak investor berminat berinvestasi pada perusahaannya.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan juga inflasi dengan pemoderasi reputasi auditor terhadap harga saham perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai referensi untuk nantinya dapat disempurnakan lagi.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berisi mengenai sistematika dan penjelasan laporan penelitian secara ringkas yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II Tinjauan Pustaka berisi landasan teori, disertai penelitian terdahulu kemudian dilanjutkan dengan hipotesis dan di akhiri dengan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III Metode Penelitian berisi populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi dan pengukur variabel penelitian, metode analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV Analisis Data dan Pembahasan berisi pengujian hipotesis atas hipotesis yang telah dibuat dan membahas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diolah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal ini dikemukakan oleh Spence (1972) yang mendefinisikan sinyal adalah upaya memberi informasi kepada lain untuk menggambar masalah secara akurat sehingga pihak tersebut mau untuk berinvestasi. Teori sinyal ini menekankan kepada informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan hal sangat penting bagi pihak luar dalam hal ini investor dalam menentukan keputusannya dalam berinvestasi. Informasi-informasi tersebut dapat berasal dari kejadian masa lalu, masa sekarang, ataupun masa yang akan datang yang akan dijadikan alat analisis. *Signalling Theory* ini terdiri dari empat elemen yakni pemberi sinyal (eksekutif, direktur), sinyal (harga saham, dividen, dll), penerima (orang luar seperti investor), dan umpan balik masuk (Bae, Masud & Kim, 2018).

Dasar dari teori ini adalah gagasan bahwa *Stakeholder* tidak memiliki akses informasi yang banyak terhadap perusahaan sedangkan pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang tidak diketahui pihak *stakeholder* sehingga hal ini yang akan membuat informasi asimetris antar kedua belah pihak. Oleh karena itu teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi baik dari rasio laporan keuangan atau faktor eksternal perusahaan tentu akan sangat bermanfaat bagi

investor dalam mengambil keputusan. Para manajer akan memberikan sinyal-sinyal dengan menyajikan laporan keuangan kepada pasar. Setelah itu pasar akan merespon dengan memberi sinyal baik atau sinyal buruk. Ketika pasar memberikan sinyal baik maka hal ini dapat membuat harga saham perusahaan naik begitupun sebaliknya jika pasar memberikan sinyal buruk maka hal ini akan dapat membuat harga saham perusahaan turun.

2.1.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Penelitian yang menjadi landasan terbentuknya teori agensi positivistik adalah penelitian yang dilakukan oleh Michael & William. Menurut Michael & William (1976) “Teori agensi merupakan hubungan kontrak antara *agent* sebagai manajemen suatu usaha dan *principals* sebagai pemilik usaha dalam melakukan layanan dan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”. *Agent* disini bekerja kepada *principals* tentu untuk keuntungan bagi pemilik usahanya, agar itu terealisasi maka *agent* harus berupaya maksimal melakukan tugasnya sebagai manajemen usaha. Dalam teori ini *principals* yakni pemegang saham dapat memberikan wewenang kepada *agentnya* yakni manajemen perusahaan agar kepentingan pemegang saham terlaksana dengan baik. Pada teori agensi ini juga bisa terjadi informasi asimetri seperti yang terjadi pada teori sinyal karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Agen perusahaan tidak mungkin memberikan kondisi

perusahaan secara lengkap kepada publik karena informasi tersebut merupakan rahasia perusahaan yang diberikan kepada pihak terpercaya pada waktu yang tepat. Dalam menyikapi hal ini, investor yang cerdas akan mencari informasi kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan gambaran yang tepat. Akibatnya akan ada perbedaan informasi yang diterima manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hal ini yang disebut dengan informasi asimetri. Informasi asimetri ini jugalah yang akan membuat penyimpangan karena memungkinkan manajer melakukan maksimalisasi nilai saham perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi demi memperoleh *insentif* atau bonus.

2.1.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah sarana pendanaan bagi perusahaan atau pemerintah dan sebagai sarana berinvestasi bagi pemilik dana berlebih. Jadi dapat dikatakan pasar modal ini sebagai tempat menampung kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Susilo, 2009). Pasar modal memiliki 2 fungsi yakni :

1. Fungsi ekonomi, dimana pasar merupakan wadah mempertemukan 2 pihak yakni investor sebagai pemilik kelebihan dana dan *issuer* yang memerlukan dana tersebut.
2. Fungsi keuangan, dimana pasar memberikan kesempatan bagi investor untuk memperoleh imbalan (*return*) sesuai karakteristik investasi yang dipilih.

Sedangkan produk pasar modal terbagi menjadi 2 (dua) yaitu produk pasar modal dengan cara investasi langsung (saham, obligasi) dan produk pasar modal dengan cara investasi tidak langsung melalui (reksadana).

2.1.4 Saham dan Harga Saham

Menurut Oktavian (2019) “Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Saham berdasarkan kepemilikan terdiri dari 2 (dua) macam yakni saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Perbedaan kedua saham ini adalah saham biasa dapat mengklaim kepemilikan sesuai keuntungan atau kerugian yang didapat perusahaan, sedangkan saham preferen merupakan gabungan saham biasa dan obligasi, dimana perbedaan terhadap saham biasa adalah tingkat suku bunga yang akan diperoleh.

Investor sebagai pemilik dana berlebih tentu memiliki tujuan untuk melakukan investasi saham pada suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa :

1. *Dividen* sebagai pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan setelah persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. *Capital gain* yakni selisih antara harga beli dan harga jual dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Dalam melakukan aktivitas perdagangan saham sehari-hari tentu saja harga saham tidak selalu stabil dan mengalami fluktuasi (kenaikan atau penurunan) kapan saja dan hal ini merupakan hal yang lazim terjadi. Permintaan dan penawaran adalah penyebabnya, dimana permintaan dan penawaran memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap harga saham. Jadi ketika permintaannya banyak tentu harga sahamnya juga akan naik begitupun sebaliknya jika permintaan turun maka harga sahamnya juga akan ikut turun. Selain itu ada 2 bentuk harga saham, yaitu harga pasar atau harga pembukaan dan harga penutupan. Investor mengetahui perubahan harga saham secara umum dengan melihat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), ketika IHSG naik maka harga saham juga akan tinggi dan begitupun jika IHSG turun maka harga saham ikut turun. Jadi jika perusahaan dalam fase mengalami kenaikan maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan baik karena harga saham merupakan indikator keberhasilan suatu manajemen perusahaan. Selain itu untuk melakukan penilaian yang baik terhadap harga saham maka juga dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit, kondisi ekonomi, dan performance perusahaan dimasa yang akan datang (Ratih & Apriatni, 2013). Selain faktor internal yang telah dijelaskan diatas juga terdapat faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti inflasi, kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga dan lain-lain.

2.1.5 Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmawan (2020) “Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu”. Laba tersebut berasal dari investasi ataupun penjualan perusahaan.

Salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu alat untuk mengukur indikator keberhasilan suatu perusahaan dengan menunjukkan keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Rumus *Earning Per Share* (EPS) adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.6 Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Darmawan (2020) “Rasio solvabilitas (leverage) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi”. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Salah satu jenis rasio solvabilitas *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan proporsi pembiayaan utang dalam perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. Rasio ini akan baik jika nilainya semakin rendah karena rasio yang rendah akan menandakan perusahaan baik dalam membayar

kewajiban jangka panjangnya. Tentu disisi kreditur jika rasio ini tinggi akan sangat merugikan pihaknya karena ini akan menandakan semakin besar resiko yang akan akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan yang memiliki kewajiban tersebut kepada pihak kreditur. Rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

2.1.7 Inflasi

Menurut Utari, Cristina & Pambudi (2015) inflasi adalah kenaikan harga barang jasa secara terus menerus dan merupakan indikator makroekonomi yang penting yang mempengaruhi nilai uang sehingga dampaknya dapat dirasakan masyarakat luas. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Bank Indonesia. Tugas pokok Bank Indonesia (BI) adalah menjaga kestabilan nilai Rupiah. Kestabilan ini diartikan sebagai kestabilan terhadap barang dan jasa yakni inflasi dan kestabilan terhadap nilai tukar negara lain. Inflasi jika dikelompokan berdasarkan parah atau tidaknya terbagi menjadi 4 (empat) yaitu :

- Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun)
- Inflasi sedang (berkisar sebesar 10%-30% pertahun)
- Inflasi berat (berkisar 30%-100% pertahun)

- Hiperinflasi (melebihi 100% pertahun)

Penghitungan inflasi terdiri atas 3 bagian mulai dari secara bulanan/*month to month* (mtm), kuartalan/*quarter to quarter* (qtq), dan tahunan/*year on year* (yoy). Rumus inflasi adalah :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

2.1.8 Reputasi Auditor

Para investor ataupun calon investor akan cenderung melirik perusahaan yang memiliki reputasi tinggi. Ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) yang berkualitas maka tingkat kepercayaan para investor tentu akan meningkat. Karena dengan reputasi tinggi yang dimiliki suatu auditor akan sangat menentukan kualitas dan kepercayaan investor ataupun calon investor terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor dan KAP tersebut. *Big 4* KAP merupakan empat firma akuntansi terbesar di dunia yang juga terdapat di Indonesia yakni Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (E&Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Mereka adalah perusahaan akuntan publik bersertifikat (CPA) yang menangani sebagian besar audit perusahaan AS dengan saham yang diperdagangkan secara publik.

Auditor yang berasal dari KAP besar terutama *Big 4* tentu memiliki kualitas yang dijamin bagus dan memiliki afiliasi Internasional. Seperti kata El-Gammal (2012) bahwa “Ukuran KAP secara positif terkait dengan kualitas audit, dan KAP yang besar tentu akan mengenakan biaya audit yang lebih tinggi juga”. Jadi KAP *Big 4* tentu akan lebih banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar apalagi sekelas perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Inflasi terhadap harga saham adalah :

1. Handayani (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019” dengan hasil menunjukkan bahwa EPS dan ROE secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
2. Wayan (2018) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Sector Infrastructur, Utilitie & Transportation* di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018” dengan hasil menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel *Return On*

Equity berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Oktavian (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk” dengan hasil menunjukkan bahwa EPS secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DPS berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
4. Ratih & Apriatni (2013) melakukan penelitian tentang “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012” dengan hasil menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), PER, ROE berpengaruh positif signifikan dan paling kuat terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
5. Bustani et al (2021) melakukan penelitian tentang “*The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange*” dengan hasil menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempengaruhi harga saham.

6. Sari & Suharti (2021) melakukan penelitian tentang “*The Effect of Taxes, Earnings Per Share, and Sales Growth on Stock Prices in the Covid-19 Pandemic (Empirical Study of Health and Pharmaceutical Sector Listed in the Jakarta Stock Exchange 2016-2020)*” dengan hasil menunjukkan bahwa *Taxes* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
7. Arista & Musadad (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham pada PT. Lippo Cikarang, Tbk Periode 2014-2019” dengan hasil menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham sedangkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.
8. Gautama (2016) melakukan penelitian tentang” Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating” dengan hasil menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga

saham, dan Inflasi dapat berperan untuk memoderasi pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

9. Juwita & Diana (2012) melakukan penelitian tentang "*The Effect of DER and ROE on Stock Price JII Companies*" dengan hasil menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
10. Sholichah et al (2021) melakukan penelitian tentang "*The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices : Empirical Evidence from Indonesia*" dengan hasil menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROE,GPM,NPM) dan Solvabilitas (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
11. Hertina et al (2020) melakukan penelitian tentang "*The Effect of Return On Assets, Debt To Equity Ratio and Price Earning Ratio on Stock Price (Study on Property and Real Estate Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018)*" dengan hasil menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Price Erning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
12. Karlinda & Ramadhan (2021) melakukan penelitian tentang "*Harga Saham (Studi Kausalitas Nilai Tukar Rupiah, Interest Rate, Inflasi, dan Volume Perdagangan Saham) Pada Perusahaan*

Pertambahan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” dengan hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *interest rate*, inflasi terhadap harga saham sedangkan terdapat pengaruh negatif signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap harga saham dan pengaruh positif signifikan antara volume perdagangan dengan harga saham.

13. Bela et al (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia“ dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar rupiah tidak memediasi pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap harga saham.

14. Jefry & Djazuli (2020) melakukan penelitian tentang “ *The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX)* “ dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap harga saham sedangkan suku bunga dan nilai tukar

rupiah terhadap harga saham tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

15. Wulandari Suarka & Wiagustini (2019) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods*” dengan hasil menunjukkan bahwa inflasi dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROE dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.3 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan inflasi terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai pemoderasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020 . Maka dari itu didapatkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share merupakan salah satu dari jenis rasio profitabilitas yang merupakan suatu alat ukur indikator keberhasilan perusahaan karena menunjukkan keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Sesuai dengan teori sinyal dimana hasil dari *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mampu memberikan sinyal pada investor untuk bahan pertimbangan investor dalam mempertimbangkan apakah akan menanamkan saham pada perusahaan itu atau tidak. Jika perusahaan mengalami peningkatan laba maka akan ini akan menandakan kinerja perusahaan juga akan membaik dari tahun ke tahun. Dengan

demikian hal ini tentu akan membuat harga saham pada perusahaan tersebut akan juga ikut naik. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh penelitian sebelumnya oleh penelitian sebelumnya yakni Handayani (2021), Wayan (2018), Oktavian (2019), Ratih & Apriatni (2013), Bustani et al (2021), Sari & Suharti (2021), dan Wulandari Suarka & Wiagustini (2019). Berdasarkan uraian tersebut maka:

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Tingkat harga saham dapat di hitung menggunakan rasio solvabilitas (leverage) dengan salah satu jenisnya yakni *Debt to Equity Ratio* (DER). Maulana et al (2021) mengartikan "Leverage merupakan suatu pandangan kinerja pada entitas dalam penggunaan aktiva yang sifatnya memiliki beban yang tetap dengan tujuan memaksimalkan tingkat pendapatan atau laba perusahaan". Jadi Leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dengan rasio utangnya. Teori agensi terhadap leverage disini menyatakan hubungan kontrak antara *agent* sebagai manajemen suatu usaha dan *principals* sebagai pemilik usaha, *agent* disini bekerja kepada *principals* tentu untuk keuntungan bagi pemilik usahanya agar itu terealisasi maka *agent* harus berupaya maksimal melakukan tugasnya sebagai manajemen usaha (Putriningsih, 2019). Perusahaan dengan risiko leverage tinggi maka akan membuat semakin signifikan pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Besarnya proporsi utang akan mengakibatkan resiko investasi

yang juga besar sehingga para investor ataupun calon investor cenderung memilih perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa rasio leverage (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh penelitian sebelumnya yakni Ratih & Apriatni (2013), Gautama (2016), dan Hertina et al (2020).

H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.3.3 Inflasi

Inflasi merupakan suatu bentuk masalah ekonomi. Inflasi menyebabkan kenaikan harga barang jasa secara terus menerus yang tentu hal ini akan sangat berdampak pada masyarakat luas dan juga perusahaan. Berdasarkan pada teori sinyal (*Signalling Theory*) jika tingkat inflasi suatu negara tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya. Begitupun sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara rendah maka akan menjadi sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil. Kondisi inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang tinggi sehingga harga jual juga akan meningkat dan berakibat pada daya beli masyarakat yang akan menurun sehingga hal ini akan membuat investor akan mengurungkan niatnya untuk melakukan investasi. Jika tidak ada investor yang enggan berinvestasi maka akan menyebabkan harga saham perusahaan juga akan turun dipasar. Oleh

karena itu dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh penelitian sebelumnya yakni oleh Jefry & Djazuli (2020).

H3 :Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham

2.3.4 Reputasi Auditor

Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) yang berkualitas tentu akan membuat tingkat kepercayaan para investor meningkat. Berdasarkan dengan teori keagenan (*Agency Theory*) penggunaan jasa auditor dari KAP dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antar *agent* dan *principal*. Untuk dapat menyelesaikan konflik itu maka diperlukan adanya biaya agensi. Perusahaan akan cenderung mau mengeluarkan biaya yang besar untuk penggunaan jasa auditor dari KAP yang terpercaya karena informasi dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat dipertimbangkan investor dalam hal berinvestasi. KAP yang memiliki reputasi baik dalam hal ini *Big 4* dinilai dapat menyelesaikan audit laporan keuangan dengan kualitas yang baik. Disisi lain berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory*) memberikan gambaran bahwa penggunaan jasa auditor yang berasal dari KAP *Big 4* dapat memberikan sinyal baik kepada pasar. KAP *Big 4* dipandang dapat memberikan nilai lebih atas laporan keuangan yang diaudit sehingga investor dapat membuat keputusan yang tepat dalam melakukan investasi saham.

KAP *Big 4* adalah empat firma akuntansi terbesar di dunia yakni Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (E&Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Dengan diauditnya laporan keuangan perusahaan dengan KAP dan Auditor yang terpercaya akan membuat investor tidak akan ragu dalam mengambil keputusan dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

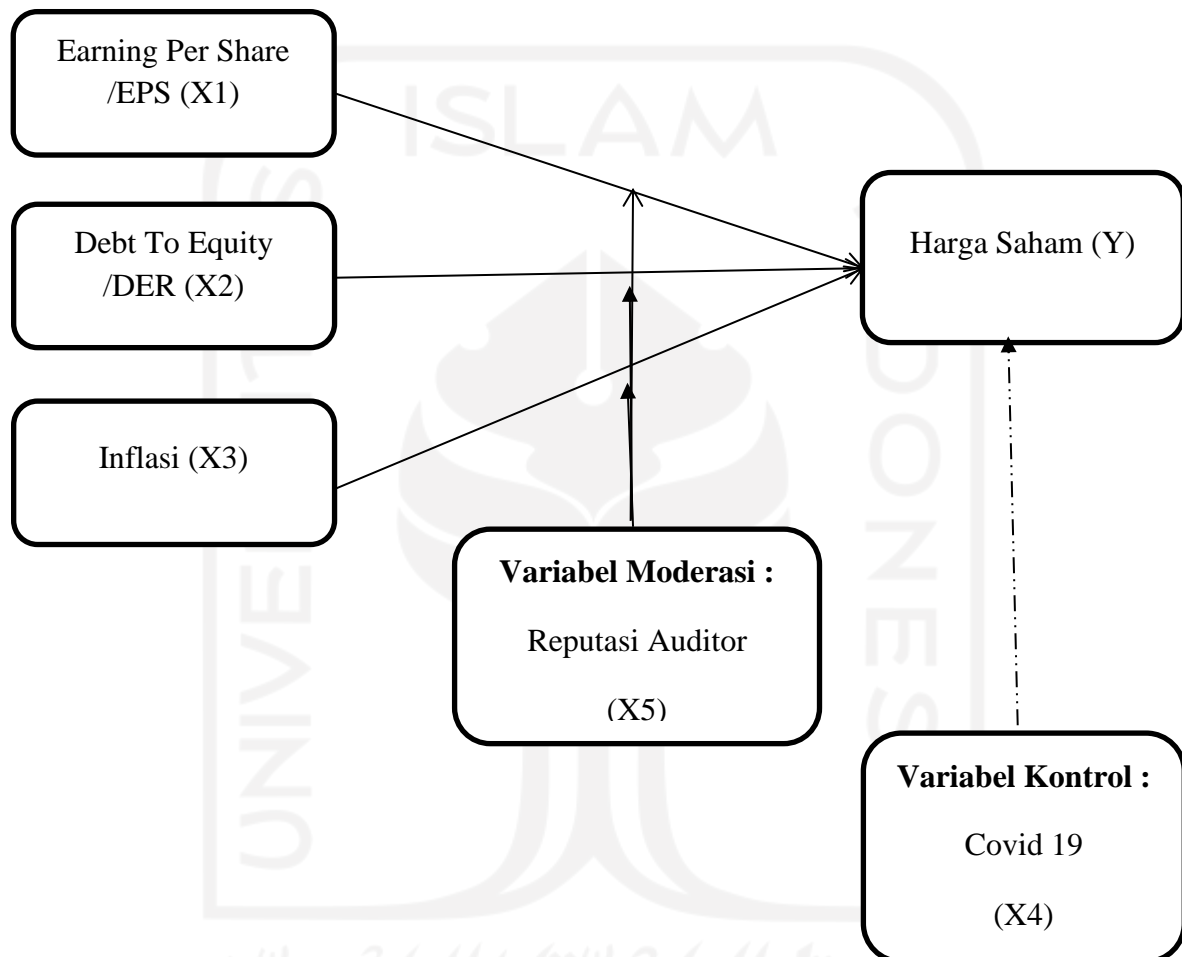
H4.1 :Reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh EPS terhadap harga saham

H4.2 :Reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh DER terhadap harga saham

H4.3 :Reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh inflasi terhadap harga saham

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian hipotesis diatas, maka kerangka penelitiannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kelompok besar yang terdiri dari semua item dan individu yang ingin dicari kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan kelompok kecil yang merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk analisis. Alat ukur populasi adalah parameter sedangkan alat ukur sampel adalah statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI periode 2017-2020. Sedangkan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sample menggunakan metode *purposive* atau *judgemental sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu dengan berdasarkan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteri-kriteria yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangan setiap triwulanan berturut-turut periode 2017-2020 pada BEI.
3. Perusahaan-perusahaan farmasi yang tidak delisting selama periode 2017-2020.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan dokumentasi dengan jenis datanya berupa data sekunder. Caranya berupa dengan cara mempelajari literatur-literatur seperti jurnal, artikel dan lain-lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan cara merekam dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan penelitian ini adalah berupa data dari laporan keuangan perusahaan setiap triwulan pada website Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/> dan untuk data harga saham periode 2017-2020 setiap triwulan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada website <https://finance.yahoo.com/>. Selain itu untuk data inflasi juga menggunakan data setiap triwulan periode 2017-2020 pada Website Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan satu variabel *dependent* (terikat), tiga variabel *independent* (bebas), satu variabel moderasi, dan satu variabel kontrol.

3.3.1 Variabel Dependent (Y)

Variabel *dependent* (terikat) adalah variabel yang keberadaannya disebabkan oleh variabel lain. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah harga saham.

3.3.1.1 Harga Saham

Menurut Oktavian (2019) “Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Harga Saham merupakan harga pasaran yang berlaku dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini harga saham (*close price*) yang digunakan adalah harga saham 7 (tujuh) hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan triwulanan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Data diperoleh dari website <https://finance.yahoo.com/>.

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga } t+7$$

3.3.2 Variabel Independent (X)

Variabel *Independent* (bebas) adalah variabel yang berdiri sendiri tidak di sebabkan yang lain maka nilainya bebas. Variabel *Independent* (bebas) pada penelitian ini adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan Inflasi.

3.3.2.1 Earning Per Share (EPS)

Menurut Bustani et al (2021) rasio EPS melihat kekuatan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan laba per saham. *Earning Per Share* adalah salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang merupakan alat ukur indikator keberhasilan perusahaan karena menunjukkan keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang

dimiliki oleh investor. Jika semakin tinggi EPS maka dapat menyebabkan harga saham juga akan naik. Adapun rumus *Earning Per Share* adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.3.2.2 Debt To Equity Ratio (DER)

Harga saham dapat di hitung menggunakan rasio solvabilitas (leverage) dengan salah satu jenisnya yakni DER. Menurut Darmawan (2020) "*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya". Jika semakin tinggi DER akan berpengaruh negatif terhadap harga saham karena rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan akan terkuras untuk beban keuangan utang sehingga menjadi rapuh terhadap perubahan makroekonomi. *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi juga menunjukkan tingginya ketergantungan modal perusahaan kepada pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, hal ini akan mengurangi hak-hak pemegang saham (Hertina et al, 2020). Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3.3.2.3 Inflasi

Menurut Utari, Cristina & Pambudi (2015) inflasi adalah kenaikan harga barang jasa secara terus menerus dan merupakan indikator

makroekonomi yang penting yang mempengaruhi nilai uang sehingga dampaknya dapat dirasakan masyarakat luas. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan menyebabkan laba perusahaan turun sehingga membuat investor enggan berinvestasi. Adapun rumus mencari tingkat inflasi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) :

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

In = Inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun sekarang

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya.

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang sifatnya *independent* yang bisa memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *dependent* (terikat) dan variabel *independent* (bebas). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah reputasi auditor.

3.3.3.1 Reputasi Auditor

Menurut Sima & Badera (2018) “Independensi auditor merupakan kunci utama untuk menilai kewajaran laporan keuangan”. Ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) yang berkualitas maka tingkat kepercayaan para investor tentu akan meningkat. KAP *Big 4* merupakan kantor KAP yang

bagus bertaraf international yang tentu didalamnya terdapat auditor-auditor yang berkualitas. Artinya dengan menggunakan jasa audit pada KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* maka kualitas audit juga diharapkan dapat lebih baik daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4*.

Pengukuran reputasi auditor menggunakan peringkat pendapatan yang di terima KAP dengan skor tertinggi 5 dan tentu saja KAP yang memiliki reputasi tinggi adalah KAP *Big 4* (Deloitte Touche Thomatsu, Price Waterhouse Coopers (PwC), Ernst and Young (E&Y), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler) yang diperoleh dari sumber <https://www.statista.com> tahun 2020.

Tabel 3.1
Pengukuran Reputasi Auditor

No	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Pendapatan/tahun	Skor
1	Deloitte Touche Thomatsu	47,6 Milyar USD	5
2	Price Waterhouse Coopers (PwC)	43,03 Milyar USD	4
3	Ernst and Young (EY)	37,2 Milyar USD	3
4	Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)	29,22 Milyar USD	2
5	KAP <i>Non Big 4</i>		1

Sumber : <https://www.statista.com> Tahun 2020

3.3.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang biasanya dibuat sebagai suatu pembanding dan merupakan variabel yang disengaja yang bersifat konstant, artinya tidak ada yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi antara variabel terikat dan variabel bebas terhadap faktor eksternal. Pada penelitian ini variabel kontrolnya adalah Covid 19.

3.3.4.1 Covid 19

Kasus Covid 19 di Indonesia pertama kali dikonfirmasi pada Senin 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun (Ihsanuddin, 2020). Berita terkait konfirmasi kasus positif pertama di Indonesia ini memberikan sentimen negatif terhadap kondisi pasar saham. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian karena dampak dari Covid 19 yang masuk di Indonesia. Perusahaan farmasi dapat dikatakan adalah sektor bisnis yang dianggap dapat bertahan pada masa pandemi covid-19 ini. Karena sektor ini produknya banyak diperlukan oleh masyarakat pada saat seperti ini. Untuk pengukuran variabel Covid 19 ini diukur dengan dummy dimana untuk sebelum Covid 19 diberi skor 0 dan sesudah Covid 19 diberi skor 1.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis kuantitatif. Data yang didapat dari laporan keuangan triwulanan terlebih dahulu harus diolah dan dianalisis agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang dimana hasilnya akan bertujuan untuk menarik kesimpulan serta menginterpretasikan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait hasil penelitian. Untuk itu digunakan analisis data dengan bantuan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS 25 for Windows.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakter variabel penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai dari variabel-variabel dalam penelitian ini yakni EPS, DER, inflasi, reputasi auditor, Covid 19 dan harga saham dengan data yang diperoleh dari sampel yang terpilih dari perusahaan farmasi sebanyak 9 perusahaan selama 4 tahun (triwulanan), dimana akan diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2018).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda atau *multiple linear regression*. Sebelumnya terlebih dahulu harus diuji asumsi klasik, dimana pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, residual itu terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Karena model regresi yang baik itu adalah yang terdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, antara lain Uji Chi Kuadrat, Uji Lilliefors, Uji Kolmogorov-Smirnov dan dengan grafik. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov

dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2- tailed). Dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2- tailed) $> \alpha = 0,05$.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Uji ini dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas, sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode sekarang dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Uji ini hanya dapat digunakan untuk data yang diperoleh dalam waktu tertentu seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Dimana model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson (DW)* dengan kriterianya yang tingkat signifikansinya 5 %.

Tabel 3.2
Kriteria Uji Durbin Watson

DW	Kesimpulan
$d < dL$	Ada autokorelasi (+)
$d > dU$	Tidak ada autokorelasi (+)
$dL < d < dU$	Tidak ada kesimpulan yang pasti
$(4-d) < dL$	Ada autokorelasi (-)
$(4-d) > dU$	Tidak ada autokorelasi (-)
$dL < (4-d) < dU$	Tidak ada kesimpulan yang pasti

Keterangan :

d = Nilai Durbin-Watson

dL = Batas bawah DW

dU = Batas atas DW

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Karena model regresi yang baik tidak ada heteroskedastisitasnya. Dengan metode uji *Glejser dapat* mendeteksi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas $> 0,05$ artinya bebas dari heteroskedastisitas dan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ artinya terkena heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel bebas, satu variabel terikat, satu variabel moderasi, dan satu variabel kontrol. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Prof.Dr.Sugiyono, 2019). Persamaan regresi mengandung unsur-unsur interaksi. Persamaan regresinya yakni :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_1X_5 + \beta_7X_2X_5 + \beta_8X_3X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga saham

α = Konstanta

β = Jumlah kenaikan atau penurunan variabel dependen berdasarkan variabel independen

X1 = Earning Per Share (EPS)

X2 = Debt to Equity Ratio (DER)

X3 = Inflasi

X4 = Covid 19

X5 = Reputasi Auditor

ε = Error

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh EPS, DER, inflasi terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai variabel moderasi dengan tingkat derajat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan α sebesar 5%. Apabila nilai p value ≤ 0.05 dengan tingkat kesalahan (α) = 5%, maka hipotesis diterima yang artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kemudian variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat apabila koefisien regresi di atas 0 dan berpengaruh negatif apabila koefisien regresi kurang dari 0.

3.4.5 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi dengan data untuk mengetahui apakah hasil regresi dapat digunakan atau tidak dalam menguji hipotesis. Pada pengujian ini menggunakan *significance level*

sebesar 5% (0,05). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika hasil uji F memberikan nilai $P \text{ value} \leq 0.05$ maka model regresi yang digunakan dalam penelitian signifikan dan jika hasil uji F memberikan nilai $P \text{ value} \geq 0.05$ maka model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak signifikan (Ghozali, 2018).

3.4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Jika nilai (R^2) yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai (R^2) berada diantara 0 dan 1. Jika nilai (R^2) mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel bebas hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat dan jika nilai (R^2) mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel terikat amat terbatas.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai analisis data dan pembahasan mengenai “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Inflasi Terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi”. Data pada penelitian adalah data sekunder yakni data laporan keuangan triwulan I-IV di Website Bursa Efek Indonesia (BEI), data inflasi di website Badan Pusat Statistik (BPS), dan data harga saham di Website Yahoo Finance. Pemilihan data dan juga pemilihan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive* atau *judgemental sampling*. Dengan metode ini artinya pengambilan sampel pada penelitian ini mempertimbangkan kriteria-kriteria yang digunakan peneliti pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Sehingga berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 perusahaan farmasi yang telah di Bursa Efek Indonesia (BEI) Berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel penelitian tersebut :

Tabel 4.1
Hasil Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020	13
2	Perusahaan farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan setiap triwulanan berturut-turut periode 2017-2020 di BEI.	(3)
3	Perusahaan farmasi yang delisting selama periode 2017-2020	(1)
Jumlah Sampel		9
Total Observasi (9X4X4)		144

Tabel 4.2
Sampel Perusahaan Farmasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	INAF	Indofarma Tbk.
3	KAEF	Kimia Farma Tbk.
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
5	MERK	Merck Tbk.
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
7	SDPC	Millenium Pharmacon International
8	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido.
9	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakter variabel penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai dari variabel-variabel dalam penelitian ini yakni *Earning Per Share (EPS)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, inflasi, covid 19, reputasi auditor dan harga saham dengan data yang diperoleh dari sampel yang terpilih dari perusahaan farmasi sebanyak 9 perusahaan selama 4 tahun (triwulanan), dimana akan diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	144	-20,70	2596,71	68,91	222,39
DER	144	0,07	4,72	1,11	1,24
INFLASI	144	-0,27	0,71	0,26	0,30
COVID 19	144	0,00	1,00	0,25	0,43
REPUTASI AUDITOR	144	1,00	3,00	1,78	0,92

HARGA SAHAM	144	96,00	9200,00	1827,33	1728,75
Valid n (listwise)	144				

Sumber : Olah data 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui informasi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi yang dijelaskan sebagai berikut :

a. *Earning Per Share (EPS)*

Dari Tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* yang diukur dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar memiliki nilai minimum sebesar -20,70 yang diperoleh perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada saat triwulan III pada tahun 2017. Nilai minimum ini menunjukkan bahwa Indofarma Tbk memiliki nilai EPS yang paling rendah diantara perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini. Sedangkan nilai maksimum EPS sebesar 2596,71 yang diperoleh perusahaan Merck Tbk pada saat triwulan IV tahun 2018. Nilai maksimum ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki nilai EPS yang paling tinggi diantara perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini. Sedangkan nilai rata-rata EPS adalah sebesar 68,91 dengan standar deviasi 222,39.

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Dari Tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* yang diukur dengan rumus total debt dibagi total equity memiliki nilai minimum sebesar 0,07 yang diperoleh perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) pada saat triwulan II pada tahun 2017. Nilai minimum ini

menunjukkan bahwa Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) memiliki nilai DER yang paling rendah diantara perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini. Sedangkan nilai maksimum DER sebesar 4,72 yang diperoleh perusahaan Millenium Pharmacon International (SDPC) pada saat triwulan II tahun 2017. Nilai maksimum ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki nilai DER yang paling tinggi diantara perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini. Sedangkan nilai rata-rata DER adalah sebesar 1,11 dengan standar deviasi 1,24.

c. Inflasi

Dari Tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar -0,27 terjadi pada saat triwulan III tahun 2019. Nilai minimum ini menunjukkan bahwa nilai inflasi pada saat triwulan III tahun 2019 menjadi nilai inflasi paling rendah. Sedangkan nilai maksimum inflasi sebesar 0,71 yang terjadi pada saat triwulan IV tahun 2017. Nilai maksimum ini menunjukkan bahwa nilai inflasi tertinggi terjadi pada saat triwulan IV tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata inflasi adalah sebesar 0,26 dengan standar deviasi 0,30.

d. Covid-19

Dari Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel covid-19 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki nilai minimum sebesar 0,00 menunjukkan nilai paling rendah dummy covid-19 artinya nilai minimum terjadi saat sebelum covid 19 dan nilai maksimum sebesar 1,00

menunjukkan nilai paling tinggi dummy covid-19 artinya nilai maksimum terjadi pada saat setelah covid-19 perusahaan farmasi pada penelitian ini. Sedangkan nilai rata-rata variabel Covid-19 adalah sebesar 0,25 dengan standar deviasi sebesar 0,43.

e. Reputasi Auditor

Dari Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor yang diukur dengan peringkat pendapatan KAP mendapatkan nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum 3,00 dengan nilai rata-rata 1,78 dan standar deviasi 0,92.

f. Harga Saham

Dari Tabel 4.3 diatas menunjukkan harga saham yang diukur menggunakan harga saham (closed price) 7 hari setelah laporan keuangan triwulan dipublikasikan. Dari 9 perusahaan farmasi yang dijadikan sampel didapatkan nilai minimum sebesar 96,00 pada saat triwulan III tahun 2018 di perusahaan Millenium Pharmacon International (SDPC), nilai maksimum sebesar 9200,00 pada triwulan I tahun 2017 pada perusahaan Merck Tbk. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel harga saham adalah sebesar 1827,33 dengan standar deviasi 1728,75.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual itu terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik itu adalah yang terdistribusi normal. Teknik yang digunakan

untuk menguji normalitas pada penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Dasar pengambilan keputusannya adalah ketika dikatakan terdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha = 0,05$.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
n		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1627,97335493
Most Extreme Differences	Absolute	0,127
	Positive	0,127
	Negative	-0,100
Test Statistic		0,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,296 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Olah data 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas dengan *kolmogorov smirnov* test didapatkan bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,296 yang artinya $> 0,05$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Uji ini dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dimana dasar pengambilan keputusannya adalah ketika

nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolonieritas, sebaliknya jika nilai VIF > 10 dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2492,725	468,005		5,326	0,000		
	EPS	1,985	0,632	0,255	3,141	0,002	0,973	1,028
	DER	-320,362	133,679	-0,230	-2,396	0,018	0,700	1,428
	INFLASI	43,902	464,122	0,008	0,095	0,925	0,959	1,042
	COVID 19	-253,780	323,841	-0,064	-0,784	0,435	0,970	1,031
	REPUTASI AUDITOR	-222,522	180,414	-0,118	-1,233	0,220	0,698	1,433

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Olah data 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tidak terkena masalah multikolonieritas karena pada nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang 10 dan nilai tolerance berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak terjadi adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada

periode sekarang dengan kesalahan periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2018). Uji ini hanya dapat digunakan untuk data yang diperoleh dalam waktu tertentu seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Dimana model regresi yang baik adalah yang bebas dari masalah autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (*DW*) dengan kriterianya yang tingkat signifikansinya 5 % yaitu :

- Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi (+)
- Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi (+)
- Jika $dL < d < dU$ maka tidak ada kesimpulan yang pasti
- Jika $(4-d) < dL$ maka terdapat autokorelasi (-)
- Jika $(4-d) > dU$ tidak terdapat autokorelasi (-)
- Jika $dL < (4-d) < dU$ maka tidak ada kesimpulan yang pasti

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,336 ^a	0,113	0,081	1657,20322	0,408
a. Predictors: (Constant), REPUTASI AUDITOR, COVID 19, EPS, INFLASI, DER					
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM					

Sumber : Olah data 2021

Dari Tabel 4.6 dapat diperoleh nilai d adalah sebesar 0,408 dengan $n=144$, $k=4$, dan $\alpha = 5\%$, maka nilai $dL= 1,6710$ dan $dU=1,7851$, sehingga $(4-d) = 3,592$. Dengan demikian model yang diajukan dalam penelitian ini

terjadi autokorelasi positif karena nilai $d < dL$ dan tidak terjadi autokorelasi negatif karena $(4-d) > dU$.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Karena model regresi yang baik tidak ada heteroskedastisitasnya. Metode Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Glejser* dengan dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas $> 0,05$ artinya bebas dari heteroskedastisitas dan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ artinya terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2034,00	302,13		6,732	0,000
	EPS	1,04	0,41	0,204	2,541	0,952
	DER	-192,09	86,30	-0,211	-2,226	0,198
	INFLASI	66,18	299,62	0,018	0,221	0,826
	COVID 19	-424,85	209,06	-0,164	-2,032	0,081
	REPUTASI AUDITOR	-356,75	116,47	-0,291	-3,063	0,263

a. Dependent Variable: Abs_RES2

Sumber : Olah data 2021

Dari Tabel 4.7 dapat diperoleh bahwa hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji *Glejser* menunjukkan bahwa terdapat signifikansi variabel independent (bebas) diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Prof.Dr.Sugiyono, 2019).

Berikut ini adalah tabel hasil olah data regresi linear berganda :

Tabel 4.8

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3271,370	601,670		5,437	0,000
	EPS	0,646	7,118	0,083	0,091	0,928
	DER	-3331,524	785,639	-2,387	-4,241	0,000
	INFLASI	405,084	951,536	0,071	0,426	0,671
	COVID 19	-308,836	309,445	-0,078	-0,998	0,320
	REPUTASI AUDITOR	-970,654	302,652	-0,516	-3,207	0,002
	X1M	-0,100	3,640	-0,026	-0,028	0,978
	X2M	2970,717	783,692	1,979	3,791	0,000
	X3M	-213,605	474,136	-0,081	-0,451	0,653

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Olah data 2021

Berdasarkan hasil olah data tersebut maka dapat dituliskan persamaan :

$$Y = 3271,370 + 0,646 X1 - 3331,524 X2 + 405,084 X3 - 308,836 X4 - 970,654 X5 - 0,100 X1X5 + 2970,717 X2X5 - 213,605 X3X5 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. $\beta_0 = 3271,370$

Nilai konstanta adalah sebesar 3271,370. Artinya jika seluruh variabel bebas sama dengan nol maka variabel terikat yakni harga saham adalah sebesar 3271,370.

2. $\beta_1 = 0,646$

Nilai koefisien regresi pada *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,646. Sehingga dapat diartikan jika *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan meningkat sebesar 0,646 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

3. $\beta_2 = - 3331,524$

Nilai koefisien regresi pada *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar $- 3331,524$. Sehingga dapat diartikan jika *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $- 3331,524$ dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

4. $\beta_3 = 405,084$

Nilai koefisien regresi pada inflasi adalah sebesar 405,084. Sehingga dapat diartikan jika inflasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan meningkat sebesar 405,084 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

5. $\beta_4 = -308,836$

Nilai koefisien regresi pada variabel dummy covid 19 adalah sebesar – 308,836. Sehingga dapat diartikan jika covid 19 mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar – 308,836 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

6. $\beta_5 = -970,654$

Nilai koefisien regresi pada reputasi auditor adalah sebesar - 970,654. Sehingga dapat diartikan jika reputasi auditor mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar - 970,654 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

7. $\beta_6 = -0,100$

Nilai koefisien regresi pada moderasi antara EPS dan reputasi auditor ($X1M$) adalah sebesar – 0,100. sehingga dapat diartikan jika moderasi ($X1M$) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar – 0,100.

8. $\beta_7 = 2970,717$

Nilai koefisien regresi pada moderasi antara DER dan reputasi auditor ($X2M$) adalah sebesar 2970,717. sehingga dapat diartikan jika moderasi ($X2M$) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 2970,717 dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

9. $\beta_8 = -213,605$

Nilai koefisien regresi pada moderasi antara inflasi dan reputasi auditor (X3M) adalah sebesar $-213,605$. sehingga dapat diartikan jika moderasi (X3M) mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $-213,605$ dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, inflasi terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai variabel moderasi dengan tingkat derajat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan α sebesar 5%. Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4.8 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Berdasarkan hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,646 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,928 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 tidak didukung, yang artinya variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2. Pengujian variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

Berdasarkan hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -3331,524 yang menunjukkan pengaruh negatif dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 didukung, yang artinya variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

3. Pengujian variabel inflasi terhadap harga saham.

Berdasarkan hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien variabel inflasi adalah sebesar 405,084 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,671 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 tidak didukung, yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

4. Pengujian reputasi auditor memperkuat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Hipotesis 4.1 dalam penelitian ini menyatakan reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien *Earning Per Share* (EPS)

yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -0,100 yang menunjukkan pengaruh negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,978 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4.1 tidak di dukung, yang artinya reputasi auditor tidak berpengaruh dalam memperkuat *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

5. Pengujian reputasi auditor memperkuat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

Hipotesis 4.2 dalam penelitian ini menyatakan reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar 2970,717 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4.2 di dukung, yang artinya reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

6. Pengujian reputasi auditor memperkuat pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Hipotesis 4.3 dalam penelitian ini menyatakan reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh inflasi terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 4.8 diatas nilai koefisien inflasi yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -213,605 yang menunjukkan pengaruh negatif dengan

nilai signifikansi sebesar 0,653 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4.3 tidak di dukung, yang artinya reputasi auditor tidak berpengaruh dalam memperkuat inflasi terhadap harga saham.

4.6 Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji kesesuaian model regresi dengan data untuk mengetahui apakah hasil regresi dapat digunakan atau tidak dalam menguji hipotesis. Pada pengujian ini menggunakan *significance level* sebesar 5% (0,05) (Ghozali, 2018). Berikut adalah tabel olah data uji F :

Tabel 4.9

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91071417,803	8	11383927,225	4,570	0,000 ^b
	Residual	336294971,192	135	2491073,861		
	Total	427366388,995	143			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), X3M, X2M, COVID 19, EPS, REPUTASI AUDITOR, INFLASI, DER, X1M						

Sumber : Olah data 2021

Dari Tabel 4.9 diperoleh bahwa hasil nilai F diperoleh sebesar 4,570 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan.

4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Jika nilai (R^2) yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai (R^2) berada diantara 0 dan 1. Jika nilai (R^2) mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel bebas hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat dan jika nilai (R^2) mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel terikat amat terbatas. Berikut ini adalah tabel oleh data koefisien determinasi (R^2) .

Tabel 4.10

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,462 ^a	0,213	0,166	1578,31361
a. Predictors: (Constant), X3M, X2M, COVID 19, EPS, REPUTASI AUDITOR, INFLASI, DER, X1M				

Sumber : Olah data 2021

Berdasarkan data Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil dari koefisien determinasi (R^2) didapatkan dengan nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,166 atau 16,6 %, sedangkan sisanya sebesar 83,4 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

4.8 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan inflasi terhadap harga saham dengan reputasi auditor sebagai pemoderasi. Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil pengujian hipotesis :

Tabel 4.11

Hipotesis	Variabel Bebas	β	Sig.	Keterangan
H1	EPS	0,646	0,928	Tidak di dukung
H2	DER	-3331,524	0,000	Di dukung
H3	Inflasi	405,084	0,671	Tidak di dukung
H4.1	EPS*Reputasi Auditor (X1M)	-0,100	0,978	Tidak di dukung
H4.2	DER*Reputasi Auditor (X2M)	2970,717	0,000	Di dukung
H4.3	Inflasi*Reputasi Auditor (X3M)	-213,605	0,653	Tidak di dukung

4.8.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Perusahaan yang (*Go Public*) memiliki kewajiban dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan laporan keuangan tersebut para investor dapat melihat informasi-informasi terkait sehingga investor dapat memahami kondisi perusahaan tersebut dan dapat membuat keputusan yang tepat jika memutuskan untuk melakukan investasi saham. Salah satu cara dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut yakni dengan menggunakan rasio profitabilitas salah satunya yakni *Earning Per Share* (EPS). Menurut Bustani et al (2021) rasio EPS melihat kekuatan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan laba per saham. Karena laba merupakan salah satu tolak ukur perusahaan itu

mencapai kesuksesan atau tidak, oleh karena itu para investor sebagai pemilik dana berlebih sangat memusatkan perhatian kepada *Earning Per Share* (EPS) dalam menganalisa saham. Jika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan besar tentu akan membuat laba yang akan diterima pemegang saham juga ikutan besar, hal ini menandakan kemampuan perusahaan itu bagus dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Inilah yang membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan dan penawaran saham dalam perusahaan juga akan semakin meningkat dan membuat harga saham pada perusahaan juga ikutan berpengaruh, tetapi jika laba perusahaan itu turun maka harga saham juga akan ikutan turun.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,646 dengan nilai signifikansi 0,928 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa harga saham di dalam sektor farmasi yang terdaftar di BEI tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS).

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) tidak menjadi tolak ukur yang akan membuat harga saham pada perusahaan farmasi di BEI periode 2017-2020 ikutan meningkat. Hal ini dapat terjadi karena nilai *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini cenderung rendah sehingga pasar tidak merespon EPS sebagai hal penting dalam keputusan investasi, sehingga membuat harga saham di

dalam sektor farmasi yang terdaftar di BEI tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu perusahaan harus lebih memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) dan juga jumlah lembar saham yang digunakan sebagai pembagi laba yang sama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Handayani (2021), Wayan (2018), Oktavian (2019), Ratih & Apriatni (2013), Bustani et al (2021), Sari & Suharti (2021), dan Wulandari, Suarka & Wiagustini (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

4.8.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) adalah bagian dari rasio leverage. Maulana et al (2021), mengartikan “Leverage merupakan suatu pandangan kinerja pada entitas dalam penggunaan aktiva yang sifatnya memiliki beban yang tetap dengan tujuan memaksimalkan tingkat pendapatan atau laba perusahaan”. Jadi Leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dengan rasio utangnya..

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -3331,524 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa jika *Debt To Equity Ratio* (DER) naik maka akan menyebabkan harga saham di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI akan turun.

Hasil ini memberikan bukti bahwa investor akan jauh lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan farmasi ketika nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah, karena dengan rendahnya DER maka resiko keuangan yang akan dihadapi perusahaan akan jauh lebih kecil. Jadi semakin kecil nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) maka akan meningkatkan harga saham perusahaan farmasi, begitupun sebaliknya jika nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin besar maka harga saham akan menurun. Karena jika beban hutang atau ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar itu besar maka ini dapat menyebabkan jumlah laba yang di terima oleh perusahaan juga akan berkurang, dan juga perusahaan akan lebih mengutamakan penggunaan laba yang diperoleh itu untuk membayar utangnya dari pada membagikan dividen. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory dan signalling theory*, bahwa informasi penurunan *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan kinerja dari manajemen itu sudah baik sehingga ini akan menjadi sinyal baik yang diterima investor dan akan membuat permintaan saham meningkat sehingga harga saham pun juga akan ikutan naik. Begitupun sebaliknya ketika *Debt To Equity Ratio* (DER) itu meningkat, maka akan mencerminkan kinerja manajemen yang tidak baik dan hal ini akan diterima investor sebagai sinyal negatif sehingga ini akan membuat permintaan akan saham berkurang dan harga sahamnya pun akan ikutan turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih & Apriatni (2013), Gautama (2016), Hertina et al (2020)

menyebutkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan berkebalikan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Arista & Musadad (2020), Sholichah et al (2021) yang menyebutkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan juga oleh Juwita & Diana (2012), Wulandari, Suarka & Wiagustini (2019) yang menunjukkan hasil *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.8.3 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan merupakan hal yang juga mempengaruhi naik turunnya harga saham. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah inflasi. Menurut Endri (2008) inflasi merupakan indikator penting untuk menganalisis suatu perekonomian, terutama mengenai dampaknya terhadap variabel makroekonomi agregat. Jika harga naik maka akan mendorong tingginya inflasi dan harga bahan baku. Tentu hal ini membuat beban perusahaan akan bertambah sehingga naiknya inflasi akan membuat harga saham pada perusahaan turun.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar 405,084 dengan nilai signifikansi 0,671 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa harga saham di dalam sektor farmasi yang terdaftar di BEI tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya inflasi yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan

tingkat inflasi yang terjadi pada periode 2017-2020 tetap membuat investor melakukan pembelian saham, karena dalam periode penelitian ini inflasi yang terjadi tidak begitu tinggi dan dalam kategori ringan karena tingkat derajat inflasi pada periode ini dibawah 10 %. Dan karenanya investor juga menyadari bahwa perusahaan dapat menyikapi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dengan baik. Oleh karena itu “Investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan menghasilkan return yang tinggi bagi para investor “ (Putra, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gautama (2016), Karlinda & Ramadhan (2021), Bela et al (2019), Wulandari, Suarka & Wiagustini (2019) dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefry & Djazuli (2020).

4.8.4 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -0,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,978 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh dalam memperkuat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Earning Per Share adalah salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang menunjukkan keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham

yang dimiliki oleh investor yang merupakan sebagai salah satu bentuk indikator keberhasilan perusahaan. Ketika *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan tinggi maka ini mengartikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar sahamnya dan akan membuat semakin menarik para investor dalam melakukan investasi saham. Investor sebagai pemilik dana dana berlebih tentu mengharapkan *return* berupa *dividend* ataupun *capital gain* tersebut. Jadi ketika EPS suatu perusahaan tinggi membuat investor sangat tertarik karena hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jadi investor dapat dikatakan cukup melihat informasi EPS perusahaan dalam memutuskan untuk berinvestasi tanpa harus melihat apakah perusahaan tersebut memiliki auditor yang berputasi atau tidak.

4.8.5 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar 2970,717 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor mampu memperkuat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

Leverage merupakan perbandingan antara jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan dengan rasio utangnya. Teori agensi terhadap leverage disini

menyatakan hubungan kontrak antara *agent* sebagai manajemen suatu usaha dan *principals* sebagai pemilik usaha, *agent* disini bekerja kepada *principals* tentu untuk keuntungan bagi pemilik usahanya agar itu terealisasi maka *agent* harus berupaya maksimal melakukan tugasnya sebagai manajemen usaha (Putriningsih, 2019). Perusahaan dengan risiko leverage tinggi maka akan membuat semakin signifikan pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Besarnya proporsi utang akan mengakibatkan resiko investasi yang juga besar, hal ini tentu akan menjadi bahan pertimbangan karena investor menilai bahwa keuntungan yang diterima perusahaan baik itu kecil ataupun besar akan digunakan paling utama untuk menutupi bunga-bunga dan utang mereka. Sehingga penilaian terhadap *Debt To Equity Ratio* (DER) dan penggunaan auditor yang bereputasi tinggi pada perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan investor ataupun calon investor dalam melakukan investasi karena resiko yang ditimbulkan tinggi kalau tidak menjadi bahan perhatian.

4.8.6 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham dengan Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi

Berdasarkan hasil Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel inflasi yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -213,605 dengan nilai signifikansi sebesar 0,653 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh dalam memperkuat pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Inflasi merupakan suatu bentuk masalah ekonomi. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga barang jasa secara terus menerus. Inflasi ini tidak dapat dihindari terjadi karena merupakan permasalahan perekonomian secara nasional. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang tinggi sehingga harga jual juga akan meningkat dan berakibat pada daya beli masyarakat yang akan menurun, akibatnya profitabilitas perusahaan juga ikut menurun. Pengaruh inflasi itu bergantung pada derajat inflasinya, jika inflasi tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar sedangkan tingkat inflasi yang rendah akan membuat laju ekonomi lamban. Oleh karena ini jika tingkat inflasi tinggi dan tidak stabil dapat membuat investor akan mengurungkan niatnya untuk melakukan investasi. Jika hal ini terjadi tentu akan menyebabkan harga saham perusahaan juga akan ikut turun dipasaran. Jadi tingkat derajat inflasi sudah bisa membuat investor memutuskan untuk berinvestasi tanpa harus melihat apakah perusahaan tersebut memiliki auditor yang berputasi atau tidak.

4.8.7 Pengaruh covid-19 terhadap harga saham

Berdasarkan hasil Tabel 4.8, nilai koefisien regresi variabel kontrol yakni covid-19 adalah sebesar -308,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol covid-19 tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengumuman kasus Covid 19 di Indonesia pertama kali dikonfirmasi pada Senin 2 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo, dimana terdapat

dua orang Indonesia positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan ibu berusia 64 tahun (Ihsanuddin, 2020). Terkait informasi ini tentu hal ini akan menjadi momok yang buruk, dimana selain terjadinya masalah kesehatan medis ini juga akan menghentikan kegiatan bisnis dan ekonomi. Tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa covid-19 tidak mempengaruhi investor untuk enggan berinvestasi pada sektor farmasi baik setelah ada wabah covid-19. Hal ini terjadi karena produk pada yang disediakan sektor farmasi merupakan hal yang dibutuhkan baik sebelum terjadinya pandemi ataupun saat sudah terjadinya pandemi covid-19 ini. Kebutuhan produk dari sub sektor farmasi seperti obat, suplemen, vitamin, alat pelindung diri, masker dll mengalami peningkatan seiring dengan pandemi covid-19 yang masih berkepanjangan. Hal ini membuat investor masih tetap tertarik untuk berinvestasi di sub sektor farmasi ini. Dapat dikatakan bahwa sektor farmasi dapat memiliki peluang berkinerja yang lebih baik dibanding dengan beberapa industri pada sektor lain. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al-awadhi et al (2020) yang menyatakan bahwa kinerja harga saham saat covid 19 lebih baik di sektor teknologi informasi dan manufaktur kesehatan. Sektor ini tidak sektor properti yang dikatakan merupakan salah satu sektor yang sangat lesu pada saat pandemi ini dimana tingkat pembelian properti seperti perumahan, apartemen turun sangat drastis karena menurunnya daya beli masyarakat,

hal ini tentu membuat investor enggan melakukan keputusan investasi pada sektor-sektor yang sedang jatuh tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan inflasi terhadap harga saham dengan reputasi sebagai pemoderasi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis pengujian hipotesis 1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,646 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,928 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa apabila *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan maka tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena nilai *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini cenderung rendah sehingga pasar tidak merespon EPS sebagai informasi penting dalam keputusan investasinya sehingga perusahaan dapat lebih memperhitungkan aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan EPS dan juga jumlah lembar saham yang digunakan sebagai pembagi laba yang sama.
2. Hasil analisis pengujian hipotesis 2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah sebesar -3331,524 yang menunjukkan pengaruh negatif dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini

mengartikan bahwa jika *Debt To Equity* (DER) naik maka akan menyebabkan harga saham akan turun. Investor akan jauh lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan farmasi ketika nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah karena resiko keuangan yang akan dihadapi akan lebih kecil. Karena jika beban hutang perusahaan itu besar maka ini menyebabkan jumlah laba yang di terima oleh perusahaan juga akan berkurang dan juga perusahaan akan menggunakan laba yang diperoleh itu diutamakan untuk membayar utangnya. Dan juga informasi penurunan *Debt To Equity Ratio* (DER) ini akan memberikan cerminan bahwa kinerja dari manajemen itu sudah baik sehingga ini akan direspon menjadi sinyal baik oleh investor dan akan membuat permintaan saham meningkat sehingga harga saham pun juga akan ikutan naik.

3. Hasil analisis pengujian hipotesis 3 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel inflasi adalah sebesar 405,084 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi 0,671 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa jika infasi mengalami peningkatan maka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena dalam periode penelitian ini inflasi yang terjadi tidak tergolong tinggi dan dalam kategori ringan karena tingkatnya dibawah 10 % sehingga dinilai wajar, stabil, dan terkendali. Karena jika tingkat inflasi pada periode

itu tinggi justru akan mengakibatkan penurunan harga saham akibat dari kenaikan harga barang secara umum.

4. Hasil analisis pengujian hipotesis 4.1 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -0,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,978 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa jika *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan maka tidak berpengaruh terhadap harga saham yang diperkuat oleh reputasi auditor. Investor sebagai pemilik dana dana berlebih tentu mengharapkan return berupa *dividend* ataupun *capital gain* tersebut. Jadi ketika EPS suatu perusahaan tinggi membuat investor sangat tertarik karena hal ini memcerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jadi investor dapat dikatakan cukup melihat informasi EPS perusahaan dalam memutuskan untuk berinvestasi tanpa harus melihat apakah perusahaan tersebut memiliki auditor yang berputasi atau tidak.
5. Hasil analisis pengujian hipotesis 4.2 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien koefisien *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar 2970,717 yang menunjukkan pengaruh positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa jika *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan maka berpengaruh terhadap harga saham yang diperkuat reputasi auditor.

Perusahaan dengan risiko leverage tinggi maka akan membuat semakin signifikan pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang, disamping itu penggunaan auditor yang bereputasi tinggi pada perusahaan juga akan menjadi bahan pertimbangan investor ataupun calon investor dalam melakukan investasi karena resiko yang ditimbulkan tinggi kalau hal ini tidak menjadi pertimbangannya.

6. Hasil analisis pengujian hipotesis 4.3 pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien inflasi yang dimoderasi dengan reputasi auditor adalah sebesar -213,605 yang menunjukkan pengaruh negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,653 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa jika inflasi mengalami peningkatan maka tidak berpengaruh terhadap harga saham yang diperkuat oleh reputasi auditor. Tingkat inflasi itu bergantung pada derajat inflasinya, jika inflasi tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar sedangkan tingkat inflasi yang rendah akan membuat laju ekonomi lamban. Oleh karena ini jika tingkat inflasi tinggi dan tidak stabil akan membuat investor akan mengurungkan niatnya untuk melakukan investasi. Jika hal ini terjadi tentu akan menyebabkan harga saham perusahaan juga akan ikut turun dipasaran. Jadi tingkat derajat inflasi sudah bisa membuat investor memutuskan untuk berinvestasi tanpa harus melihat apakah perusahaan tersebut memiliki auditor yang berputasi atau tidak.
7. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel kontrol covid-19 adalah sebesar sebesar -308,836 yang

menunjukkan pengaruh negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol covid-19 tidak berpengaruh terhadap harga saham. ini menunjukkan bahwa covid-19 tidak mempengaruhi investor untuk enggan berinvestasi pada sektor farmasi baik setelah ada wabah covid-19. Hal ini dapat terjadi karena produk pada yang disediakan sektor farmasi merupakan hal yang dibutuhkan baik sebelum terjadinya pandemi ataupun saat sudah terjadinya pandemi covid-19 ini. Kebutuhan produk dari sub sektor farmasi seperti obat, suplemen, vitamin, alat pelindung diri, masker dll mengalami peningkatan seiring dengan pandemi covid-19 yang masih berkepanjangan. Hal ini membuat investor masih tetap tertarik untuk berinvestasi di sub sektor farmasi ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih mempunyai keterbatasan penelitian yaitu :

1. Jumlah perusahaan di sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih sangat sedikit.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian kedepannya yaitu :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rentang waktu observasi dan juga menggunakan perusahaan lain di sektor lainnya di

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak yang tidak hanya terbatas pada perusahaan farmasi saja.

2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dan pengukuran lain yang belum banyak diteliti di penelitian-penelitian sebelumnya agar dapat mendapat gambaran secara luas terkait faktor – faktor baik itu faktor internal atau eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan karena masih banyak faktor pengaruh yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan jika menggunakan variabel dan sektor yang sama seperti penelitian ini agar dapat meneliti lebih lagi terhadap variabel-variabel yang tidak berpengaruh pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-awadhi, A. M., Alsaifi, K., Al-awadhi, A., & Alhammadi, S. (2020). Death and contagious infectious diseases: Impact of the COVID-19 virus on stock market returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 27. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100326>
- Apt, S., & SWI, P. (2020). ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT SRI REJEKI ISMAN Tbk. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 192. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.192-203.6434>
- Arista, F., & Musadad, A. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Lippo Cikarang, Tbk Periode 2014-2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i1.6959>
- Bae, S. M., Masud, M. A. K., & Kim, J. D. (2018). A cross-country investigation of corporate governance and corporate sustainability disclosure: A signaling theory perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082611>
- Bela, K., Suryadi, E., & Safitri, H. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Produktivitas*, 6(1), 112.
- Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.810>
- CNBC Indonesia. (2021). *Pertajam Klasifikasi Industrial, BEI Ganti Jasica Menjadi IDX-IC*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=p0pqUD5mw9w>
- Darmawan. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan* (M. A. Dr.Darmawan, Ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11). <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
- Endri, E. (2008). Analysis of Factors Influencing Inflation in Indonesia. *Journal of Economic Development*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ejem.v13i1.356>
- Gautama, B. (2016). Pengaruh Debt to Equity (DER) terhadap Harga Saham

- dengan inflasi sebagai variabel moderating. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 4, 114–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.33060/jensi.v4i2.2736>
- Ghozali, P. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.; A. Tejkusumo, Ed.). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Handayani, A. (2021). Pengaruh Earning per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i2.8112>
- Hertina, D., Hidayat, M. B. H., Deningtyas, F., & Saudi, M. H. (2020). the Effect of Return on Assets, Debt To Equity Ratio and Price Earning Ratio on Stock Price (Study on Property and Real Estate Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange 2014-2018). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(10), 1244–1255.
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Retrieved November 6, 2021, from www.kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Jefry, J., & Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Business, Management & Economics Research*, 1(1), 34–49. <https://doi.org/10.47747/ijbmer.v1i1.49>
- Juwita, C. P., & Diana, N. (2012). The Effect Of DER And ROE On Stock Price III Compnies. *Management Analysis Journal*, 1(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/maj.v9i4.41890>
- Karlinda, A. E., & Ramadhan, M. F. (2021). Harga Saham (Studi Kausalitas Nilai Tukar Rupiah, Interest Rate, Inflasi, Dan Volume Perdagangan Saham) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 57–65. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i2.54>
- Maulana, A., Sari2, R. H. D. P., & Wibawaningsih3, E. J. (2021). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, profitabilitas perusahaan dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2, 1151–1170.
- Michael C.Jensen & William H.Meckling. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

- Oktavian, R. (2019). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Dividen Per Share (Dps) Terhadap Harga Saham Pt Wijaya Karya (Persero) Tbk. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i2.2497>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/Omk.01/2008*. Retrieved from <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2008/17~PMK.01~2008Per.HTM>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (M. P. Setiyawami, S.H., Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Putra, E. M. et. a. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional 2016 Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, (11), 569–579.
- Putriningsih, D. (2019). PROFITABILITAS, LEVERAGE, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92.
- Ratih, D., & Apriatni, E. P. (2013). PENGARUH EPS,PER,DER,ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Sari, C. T., & Suharti, M. (2021). The effect of taxes, earning per share, and sales growth on stock prices in the Covid-19 pandemic (Empirical study of health and pharmaceutical sector listed in the Jakarta Sector Exchange 2016-2020). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 530–540.
- Sharabati, A. A. A., Jawad, S. N., & Bontis, N. (2010). Intellectual capital and business performance in the pharmaceutical sector of Jordan. *Management Decision*, 48(1), 105–131. <https://doi.org/10.1108/00251741011014481>
- Sholichah, F., Asfiah, N., Ambarwati, T., Widagdo, B., Ulfa, M., & Jihadi, M. (2021). The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 885–894. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0885>
- Sima, P. A. P., & Badera, I. D. N. (2018). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24, 58–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i01.p03>
- Skinner, D. J., & Srinivasan, S. (2012). Audit quality and auditor reputation:

- Evidence from Japan. *Accounting Review*, 87(5), 1737–1765.
<https://doi.org/10.2308/accr-50198>
- Spence, M. (1972). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal*, 87, 355–374.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Susilo, B. D. (2009). Pasar Modal, Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi Di Bursa Efek Indonesia BEI. In K. S. Soetiono (Ed.), *Otoritas jasa keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Undang-undang Republik Indonesia. (1995). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 1995 TENTANG PASAR MODAL*.
<https://doi.org/10.7312/schi13174-003>
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya. In G. A. D. Utari, R. Cristina, & S. Pambudi (Eds.), *Bank Indonesia Institute* (Vol. 23). Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Wayan, M. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitie & Transportation di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ekonomi*, 1, 896–903.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jraw.1.2.1855.73-82>
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23>
- <https://www.idx.co.id/> diakses pada 28 Oktober 2021
- <https://finance.yahoo.com/>. diakses pada 28 Oktober 2021
- <https://www.bps.go.id/>. diakses pada 28 Oktober 2021
- <https://www.statista.com> diakses pada 02 November 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Perhitungan Data (EPS, DER, Inflasi)

No	Kode Saham	Tahun	Periode	EPS	DER	INFLASI
1	DVLA	2017	Q1	74.62	0.48	-0.02
			Q2	108.10	0.48	0.69
			Q3	153.91	0.43	0.13
			Q4	144.87	0.47	0.71
		2018	Q1	56.12	0.47	0.2
			Q2	96.70	0.44	0.59
			Q3	145.75	0.41	-0.18
			Q4	179.15	0.40	0.62
		2019	Q1	74.29	0.42	0.11
			Q2	101.58	0.48	0.55
			Q3	158.55	0.43	-0.27
			Q4	198.02	0.40	0.34
		2020	Q1	50.43	0.44	0.1
			Q2	124.08	0.41	0.18
			Q3	131.51	0.41	-0.05
			Q4	144.71	0.50	0.45
2	INAF	2017	Q1	-11.24	1.69	-0.02
			Q2	-17.28	1.80	0.69
			Q3	-20.70	1.88	0.13
			Q4	-14.93	1.91	0.71
		2018	Q1	-2.74	1.76	0.2
			Q2	0.08	1.78	0.59
			Q3	-11.32	2.10	-0.18
			Q4	-10.56	0.66	0.62
		2019	Q1	-7.03	1.95	0.11
			Q2	-7.86	1.96	0.55
			Q3	-11.24	1.87	-0.27
			Q4	2.57	1.74	0.34
		2020	Q1	-6.91	1.90	0.1
			Q2	-1.50	2.11	0.18
			Q3	-6.09	2.07	-0.05
			Q4	-1.17	2.98	0.45

3	KAEF	2017	Q1	5.53	0.95	-0.02
			Q2	17.68	1.16	0.69
			Q3	35.32	1.34	0.13
			Q4	59.72	1.37	0.71
		2018	Q1	6.73	1.49	0.2
			Q2	22.11	1.97	0.59
			Q3	40.69	2.10	-0.18
			Q4	72.34	1.82	0.62
		2019	Q1	2.40	3.30	0.11
			Q2	10.88	1.13	0.55
			Q3	10.98	1.26	-0.27
			Q4	2.86	1.48	0.34
		2020	Q1	2.67	1.46	0.1
			Q2	9.18	1.53	0.18
			Q3	8.16	1.56	-0.05
			Q4	3.68	1.47	0.45
4	KLBF	2017	Q1	12.72	0.22	-0.02
			Q2	26.41	0.30	0.69
			Q3	38.66	0.22	0.13
			Q4	52.34	0.20	0.71
		2018	Q1	12.75	0.19	0.2
			Q2	26.31	0.28	0.59
			Q3	39.12	0.20	-0.18
			Q4	53.27	0.19	0.62
		2019	Q1	12.88	0.21	0.11
			Q2	27.27	0.23	0.55
			Q3	41.51	0.21	-0.27
			Q4	54.14	0.21	0.34
		2020	Q1	14.44	0.28	0.1
			Q2	30.04	0.29	0.18
			Q3	44.21	0.25	-0.05
			Q4	59.73	0.23	0.45
5	MERK	2017	Q1	146.83	0.32	-0.02
			Q2	224.65	0.43	0.69
			Q3	336.97	0.43	0.13
			Q4	322.94	0.38	0.71
		2018	Q1	116.54	0.32	0.2
			Q2	201.58	0.61	0.59
			Q3	308.86	0.39	-0.18
			Q4	2596.71	1.44	0.62

		2019	Q1	25.79	1.36	0.11
			Q2	13.66	0.62	0.55
			Q3	38.10	0.50	-0.27
			Q4	174.68	0.52	0.34
		2020	Q1	78.10	0.53	0.1
			Q2	71.69	0.52	0.18
			Q3	122.92	0.56	-0.05
			Q4	160.50	0.52	0.45
6	PYFA	2017	Q1	2.45	0.58	-0.02
			Q2	2.30	0.57	0.69
			Q3	9.58	0.50	0.13
			Q4	13.32	0.47	0.71
		2018	Q1	3.06	0.66	0.2
			Q2	3.19	0.67	0.59
			Q3	8.04	0.66	-0.18
			Q4	15.79	0.36	0.62
		2019	Q1	3.52	0.58	0.11
			Q2	3.30	0.56	0.55
			Q3	9.20	0.56	-0.27
			Q4	17.46	0.53	0.34
		2020	Q1	8.16	0.59	0.1
			Q2	10.65	0.54	0.18
			Q3	30.13	0.55	-0.05
			Q4	61.50	0.45	0.45
7	SDPC	2017	Q1	5.63	4.09	-0.02
			Q2	10.96	4.72	0.69
			Q3	16.36	4.66	0.13
			Q4	19.48	3.41	0.71
		2018	Q1	2.63	3.19	0.2
			Q2	8.88	3.55	0.59
			Q3	13.50	3.84	-0.18
			Q4	15.26	4.14	0.62
		2019	Q1	3.18	4.43	0.11
			Q2	6.12	4.48	0.55
			Q3	7.15	4.33	-0.27
			Q4	6.19	4.23	0.34
		2020	Q1	5.32	4.44	0.1
			Q2	3.02	4.06	0.18
			Q3	2.91	3.91	-0.05
			Q4	2.20	4.08	0.45

8	SIDO	2017	Q1	8.50	0.07	-0.02
			Q2	16.33	0.07	0.69
			Q3	25.36	0.09	0.13
			Q4	35.59	0.09	0.71
		2018	Q1	11.27	0.09	0.2
			Q2	19.45	0.27	0.59
			Q3	32.01	0.10	-0.18
			Q4	44.26	0.15	0.62
		2019	Q1	13.92	0.12	0.11
			Q2	24.94	0.10	0.55
			Q3	38.56	0.12	-0.27
			Q4	53.85	0.15	0.34
		2020	Q1	15.44	0.13	0.1
			Q2	27.59	0.12	0.18
			Q3	42.72	0.12	-0.05
			Q4	62.27	0.19	0.45
9	TSPC	2017	Q1	47.05	0.44	-0.02
			Q2	76.70	0.53	0.69
			Q3	100.18	0.45	0.13
			Q4	123.85	0.46	0.71
		2018	Q1	47.64	0.42	0.2
			Q2	77.78	0.48	0.59
			Q3	96.81	0.43	-0.18
			Q4	120.08	0.45	0.62
		2019	Q1	48.85	0.43	0.11
			Q2	77.38	0.44	0.55
			Q3	98.14	0.40	-0.27
			Q4	132.26	0.45	0.34
		2020	Q1	68.29	0.46	0.1
			Q2	89.26	0.47	0.18
			Q3	118.81	0.46	-0.05
			Q4	185.42	0.43	0.45

Lampiran 2

Daftar Harga Saham

7 Hari setelah Laporan Keuangan di Publikasikan

No	Kode Saham	Tahun	Periode	HARGA SAHAM
1	DVLA	2017	Q1	2050
			Q2	2020
			Q3	1915
			Q4	2100
		2018	Q1	1955
			Q2	1965
			Q3	1965
			Q4	2020
		2019	Q1	2250
			Q2	2160
			Q3	2250
			Q4	2160
		2020	Q1	2160
			Q2	2350
			Q3	2610
			Q4	2350
2	INAF	2017	Q1	3210
			Q2	2560
			Q3	2630
			Q4	4420
		2018	Q1	4420
			Q2	3140
			Q3	3900
			Q4	4430
		2019	Q1	3930
			Q2	2260
			Q3	1035
			Q4	995
		2020	Q1	1120
			Q2	2300
			Q3	3140
			Q4	2280

3	KAEF	2017	Q1	2490
			Q2	2950
			Q3	2660
			Q4	2440
		2018	Q1	2140
			Q2	2380
			Q3	2450
			Q4	3160
		2019	Q1	3010
			Q2	3060
			Q3	2580
			Q4	670
		2020	Q1	1125
			Q2	2110
			Q3	3170
			Q4	2790
4	KLBF	2017	Q1	1585
			Q2	1720
			Q3	1620
			Q4	1500
		2018	Q1	1465
			Q2	1290
			Q3	1335
			Q4	1510
		2019	Q1	1470
			Q2	1455
			Q3	1625
			Q4	1250
		2020	Q1	1400
			Q2	1575
			Q3	1530
			Q4	1550
5	MERK	2017	Q1	9200
			Q2	9100
			Q3	8500
			Q4	7550
		2018	Q1	6150
			Q2	6150
			Q3	5350
			Q4	4070

		2019	Q1	4000
			Q2	3750
			Q3	3160
			Q4	1725
		2020	Q1	2190
			Q2	3440
			Q3	3070
			Q4	3190
6	PYFA	2017	Q1	212
			Q2	187
			Q3	204
			Q4	192
		2018	Q1	180
			Q2	176
			Q3	189
			Q4	186
		2019	Q1	171
			Q2	184
			Q3	202
			Q4	181
		2020	Q1	238
			Q2	890
			Q3	880
			Q4	1010
7	SDPC	2017	Q1	119.73
			Q2	119.73
			Q3	113.84
			Q4	110.00
		2018	Q1	104
			Q2	100
			Q3	96
			Q4	107
		2019	Q1	106
			Q2	105
			Q3	100
			Q4	99
		2020	Q1	97
			Q2	130
			Q3	102
			Q4	126

8	SIDO	2017	Q1	267.95
			Q2	246.12
			Q3	248.11
			Q4	337.42
		2018	Q1	406.89
			Q2	401.93
			Q3	401.93
			Q4	491.25
		2019	Q1	496.21
			Q2	498.69
			Q3	610.34
			Q4	610.34
		2020	Q1	583.05
			Q2	620.26
			Q3	793.94
			Q4	779.05
9	TSPC	2017	Q1	2080
			Q2	1950
			Q3	1840
			Q4	1600
		2018	Q1	1570
			Q2	1500
			Q3	1395
			Q4	1760
		2019	Q1	1655
			Q2	1565
			Q3	1410
			Q4	980
		2020	Q1	1200
			Q2	1375
			Q3	1260
			Q4	1475

Lampiran 3

Variabel Kontrol (Covid-19)

dan Moderasi (Reputasi Auditor)

No	Kode Saham	Tahun	Periode	COVID 19	REPUTASI AUDITOR
1	DVLA	2017	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2018	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2019	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2020	Q1	1	3
			Q2	1	3
			Q3	1	3
			Q4	1	3
2	INAF	2017	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2018	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2019	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2020	Q1	1	1
			Q2	1	1
			Q3	1	1
			Q4	1	1

3	KAEF	2017	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2018	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2019	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2020	Q1	1	1
			Q2	1	1
			Q3	1	1
			Q4	1	1
4	KLBF	2017	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2018	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2019	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2020	Q1	1	3
			Q2	1	3
			Q3	1	3
			Q4	1	3
5	MERK	2017	Q1	0	2
			Q2	0	2
			Q3	0	2
			Q4	0	2
		2018	Q1	0	2
			Q2	0	2
			Q3	0	2
			Q4	0	2

		2019	Q1	0	2
			Q2	0	2
			Q3	0	2
			Q4	0	2
		2020	Q1	1	2
			Q2	1	2
			Q3	1	2
			Q4	1	2
6	PYFA	2017	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2018	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2019	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2020	Q1	1	1
			Q2	1	1
			Q3	1	1
			Q4	1	1
7	SDPC	2017	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2018	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2019	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2020	Q1	1	1
			Q2	1	1
			Q3	1	1
			Q4	1	1

8	SIDO	2017	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2018	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2019	Q1	0	3
			Q2	0	3
			Q3	0	3
			Q4	0	3
		2020	Q1	1	3
			Q2	1	3
			Q3	1	3
			Q4	1	3
9	TSPC	2017	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2018	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2019	Q1	0	1
			Q2	0	1
			Q3	0	1
			Q4	0	1
		2020	Q1	1	1
			Q2	1	1
			Q3	1	1
			Q4	1	1